

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Metode Sorogan**

##### **a. Pengertian Metode**

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.<sup>13</sup>

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum Islam diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidak tepatan dalam metode ini kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu.<sup>14</sup>

Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang bisa disebut metode mengajar.<sup>15</sup> Secara *etimologi* istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*” kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu kata “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*Hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.72-73.

<sup>14</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 197.

<sup>15</sup> Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta): Teras, 2009), h. 83.

<sup>16</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2022), h. 40.

optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.<sup>17</sup>

Allah SWT sendiri telah mengajarkan kepada manusia supaya mementingkan metode. Berkenaan dengan metode, Al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (An Nahl 16:125)

Ayat di atas menyuruh supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Tuhan, dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.<sup>18</sup>

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan keadaan ciri penuntut ilmu. Dan menerapkan dalam kehidupan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenanada Media Grup, 2006), h. 147.

<sup>18</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group, 1995), h. 11

<sup>19</sup> M. Dian Nafi', et al., *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Insite for training and Development (TTD)), h. 66

### **b. Sorogan**

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pesantren hingga kini, terutama di pesantren-pesantren salaf. Usia dari metode ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri. Karena metode ini telah dikenal semenjak pendidikan Islam dilangsungkan di langgar, saat anak-anak belajar Alquran kepada seorang ustaz atau kiai di kampung-kampung.<sup>20</sup>

Kata *sorogan* menurut Abdullah Syukri, berasal dari bahasa Jawa yaitu *sorog* yang berarti menyodorkan kitab ke hadapan kiai.<sup>21</sup> Pada dasarnya, sorogan dan bandongan adalah sama. Yaitu belajar ilmu-ilmu agama yang mana ada seorang guru dan murid yang masing-masing memegang kitab (yang sama). Sang guru mengkaji isi kitab, membacakan dan mengupas maknanya sedangkan santri mendengar, menyimak dan mencatat. Bedanya, bila sorogan, jumlah santri hanya 1-10, dan ada sesi di mana santri maju satu per satu menghadap ustadz untuk membaca kitab. Jumlah santri di sorogan jauh lebih sedikit dari bandongan yang jumlahnya hingga 500 santri (biasanya dilaksanakan di masjid pesantren dan dilakukan dalam kajian kitab rutin mingguan, dua minggu hingga sebulan sekali).<sup>22</sup>

Dari beberapa devinisi di atas bisa disimpulkan sorogan adalah suatu metode yang diterapkan dari zaman dulu dalam pondok pesantren. Dan terdiri dari seorang kiai/Ustaz dengan santri.

---

<sup>20</sup> Hafidz Muftisany, "Sorogan dan Bandongan Metode Khas Pesantren", *Republika Online*, <https://www.republika.co.id/berita/o5ar464/sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren>, Jumat 8 April 2016.

<sup>21</sup> Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 73.

<sup>22</sup> Nazlah Hani, "Mengenal Sorogan dan Bandongan, Metode Ngaji Ala Pesantren yang Semakin Diminati Masyarakat", <https://www.nazlahhasni.com/2020/05/mengenal-sorogan-dan-bandongan-metode.html?m=1>, May 03, 2020.

### c. Teknik Metode Sorogan

Dalam penerapan metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Amin Haedari telah mengutip pendapat Mastuhu bahwa metode sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi 2 cara, sebagai berikut:

- a. Santri pemula, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz yang akan membacakan kitab tertentu
- b. Santri senior, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz, supaya ustadz tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka.

Hasbullah menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan, santri banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.<sup>23</sup> Dengan sistem pengajaran metode sorogan ini hubungan antara ustadz dengan santri bisa menjadi lebih dekat, sebab ustadz dapat mengenal kemampuan santri baik kognitif maupun pribadi mereka secara satupersatu. Interaksi bimbingan pembelajaran pada metode sorogan dapat dilakukan dengan cara, guru membaca, santri membaca dan guru mendengarkan. Dapat pula, guru membaca atau membetulkan bacaan, dan santri menirukan bacaan tersebut. Jika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak boleh menaikkan kebacaan berikutnya, guru harus membimbing dengan memberikan nasehat dan motivasi sampai akhirnya santri bisa membaca dengan baik dan benar.

---

<sup>23</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, cet. 1, h. 50.

Pembelajaran dengan metode sorogan membutuhkan keaktifan santri, karena sebelum membacakan kitab dihadapan guru/ustadz, santri harus mempersiapkan diri untuk belajar terlebih dahulu. Semakin aktif mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan, santri akan semakin cepat pula menguasai materi yang didapat.

Zamakhsyari Dhofier, berpendapat bahwa Metode Sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisonal, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disebutkan peranan metode sorogan dalam pengajian kitab kuning antara lain : a. Sebagai dasar bagi santri untuk memperluas pengetahuan sendiri. b. Penunjang belajar dalam sistem klasikal. c. Memberi kebebasan kepada santri untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri.

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kiai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kiai. Kiai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemakan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun ngesahi (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuru membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kiainya, serta

---

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tantangan Pandang Hidup*, LP3ES, Jakarta, h. 28.

mampumenguasainya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.

#### **d. Langkah-Langkah Penerapan Metode Sorogan**

1. Kiai atau ustadz mengajar santri seorang demi seorang secara bergiliran atau bergantian.
2. Santri membawa kitab sendiri-sendiri.
3. Pertama kiai membaca kitab yang diajarkan kemudian menerjemahkan kata demi kata serta maksudnya.
4. Setelah itu santr disuruh baca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan kiai sehingga setiap santri harus menguasainya.

Adapun Teknik pembelajaran sorogan lain sebagai berikut:

1. Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada Pengajar atau kiai pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media sorogan diletakan di atas meja/bangku kecil yang ada di antara mereka berdua.
2. Pengasuh tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat (*bin nadhor*) maupun secara hafalan (*bilghoib*), kemudian memberikan arti/makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.
3. Santri menyimak dengan seksama apa yang dibacakan ustadz atau kiainya dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya guna kemudahan memahami isi kitab.
4. Bunyi ucapan teks yang berbahasa dan huruf Arab, dengan memberi harakat atau *syakal* terhadap kata-kata yang ada dalam kitabnya. *Pensyakalan* ini biasa disebut juga *pendlabitan* atau *ngabsahi* atau *ngesahi*. Harakat yang ditulis selain sesuai dengan bacaan kosa

kata (mufrodāt) juga disesuaikan dengan nahwu atau fungsi dan kedudukan kata atau kalimat (i'rab). 4. Santri juga menuliskan arti setiap kosa kata (mufradāt) dengan bahasa ibu santri (biasanya bahasa Jawa), langsung di bawah kata tersebut dengan menggunakan huruf Arab pegon, dilengkapi dengan simbol-simbol fungsi dan kedudukan kata atau kalimat tersebut. Misalnya kata yang berkedudukan sebagai *mubtada'* (subyek) diberi simbol huruf *mim* yang juga mempunyai arti/bacaan khusus “*utawi/adapun*” sebagai tanda bacaan subyek, kata yang berkedudukan *khobar* (predikat) diberi simbol huruf *kho'* di depannya dan diberi istilah “*iku/itu*” sebagai tanda predikat, dan lain sebagainya. 5. Setelah selesai pembacaannya oleh ustadz atau kiai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau guru melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan (sorogan) santri.<sup>25</sup>

#### **e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan**

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru/ustadz dalam proses pembelajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut:

Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan adalah sebagai berikut:

1. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.

---

<sup>25</sup> Ditpekapontren Kemenag Republik Indonesia (2003:74-86)

2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

3. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya-jawab.

4. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.

5. Santri yang IQ-nya tinggi kan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain ada kelebihan, juga memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih 30 dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.

2. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan.

3. Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>26</sup>

## **B. Minat Membaca**

### **a. Minat membaca**

Minat atau interest merupakan gambaran sikap seseorang ketika menginginkan sesuatu. Minat erat kaitannya dengan perasaan, oleh karena itu melakukan sesuatu kegiatan dengan keterpaksaan dapat menghilangkan minat

---

<sup>26</sup> Armai Arief, Op .cit., hlm. 153



dalam diri seseorang tersebut termasuk dalam kegiatan membaca. Minat dapat menumbuhkan rasa senang ketika dilakukan dan begitu pun sebaliknya jika tidak dapat melakukan maka akan timbul rasa kecewa dalam hati.

Pengertian minat menurut *Etimologi* adalah usaha dan kemauan untuk mempelajari *Learning* dan mencari sesuatu. Secara *Terminologi* minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Minat baca adalah kecenderungan jiwa seseorang secara mendalam yang ditandai dengan perasaan senang serta berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan.<sup>27</sup> Minat baca merupakan kesadaran individu untuk membaca yang berawal dari dorongan diri masing-masing yang didukung dengan lingkungan. Anak yang membaca dengan minat akan lebih memahami bacaan yang sedang dibaca, karena anak akan membaca dengan sepenuh hati. Agar anak dapat mengetahui makna bacaan dibutuhkan minat yang baik dalam membaca.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, minat baca dapat diartikan sebagai ketertarikan untuk membaca terhadap suatu hal dengan menaruh perhatian pada suatu pembelajaran tertentu dengan disertai hasrat untuk mengetahui, mempelajari dan membuktikannya melalui partisipasi aktif juga keinginan besar untuk membaca. Kemauan juga keinginan yang tinggi untuk membaca dan didorong dengan kesadaran anak akan pentingnya keinginan membaca sangat diperlukan demi tercapainya tujuan dan hasil yang diinginkan oleh pembaca.

---

<sup>27</sup> Anjani, Dantes dan Arawan, "Pengaruh Implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v SD Gugus II Kuta Utara", *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, h. 74.

### **b. Faktor mempengaruhi minat baca**

Minat baca dipengaruhi oleh faktor dalam diri sendiri siswa dan faktor luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi perasaan, motivasi dan perhatian. Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat baca dari luar terdiri dari peranan guru, lingkungan, keluarga dan fasilitas.<sup>28</sup> Agar siswa memiliki minat baca yang tinggi maka membutuhkan beberapa hal, diantaranya: lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik dan bimbingan terhadap bacaan yang sesuai dengan tingkatan umur siswa.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan juga berasal dari luar diri siswa. Dan untuk menumbuhkan minat baca dibutuhkan peranan guru dalam memberikan motivasi serta perhatian agar minat baca siswa meningkat.

### **c. Indikator minat baca**

Indikator minat baca adalah a) Perasaan senang, seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut; b) Ketertarikan siswa, berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan

---

<sup>28</sup> Anjani, Dantes dan Arawan, 2019 : 75.

<sup>29</sup> Ibid. 75.

itu sendiri; c) Perhatian siswa, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut; d) Keterlibatan siswa, ketertarikan seseorang akan sesuatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Minat yang dimiliki seseorang dapat menentukan tindakan atau perilaku seseorang. menyatakan bahwa minat dapat dijadikan sebagai sumber motivasi yang kuat bagi seseorang untuk belajar. Senada dengan pernyataan tersebut, menyatakan bahwa minat adalah sesuatu yang disukai atau dikehendaki sehingga melibatkan dirinya untuk terlibat pada suatu aktivitas tersebut.<sup>30</sup> Kegiatan membaca dapat terlaksana apabila terdapat minat pada diri seseorang. Minat membaca menurut Rahim adalah suatu keinginan yang kuat disertai dengan usaha untuk membaca. Senada dengan pendapat tersebut, Darmono menyatakan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu terhadap membaca. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat membaca adalah suatu perhatian atau keinginan yang kuat dengan kemauannya sendiri yang disertai dengan rasa senang untuk melakukan kegiatan membaca.

#### **d. Pengertian Membaca**

Kata membaca merupakan kata yang berasal dari kata “baca” yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya

---

<sup>30</sup> Schunk, “Motivasi dalam pendidikan”: Teori Penelitian dan Aplikasi. Jakarta: PT. Indeks.

dihayati. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.<sup>31</sup> Dalam bahasa Arab pun kata baca (iqro) merupakan fiil amr yang artinya kalimat perintah. Dengan kata lain mengandung perintah untuk melaksanakannya. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Alaq, yang berbunyi:

اقراً باسم ربك الذي (١) خلق خلق الإنسان من علق (٢) اقرأ وربك الأكرم (٣) الذي علم بالقلم  
(٤) علم الإنسان ما لم يعلم (٥)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-Alaq: 1-5).<sup>32</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca adalah salah satu kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut mengisyaratkan untuk membaca, hal tersebut terlihat dari kata yang tertulis secara berulang. Oleh karena itu dengan membaca selain membuat perkembangan berpikir menjadi luas juga memperkaya diri seseorang untuk mempersiapkan diri menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan ajaran Islam, namun permasalahannya adalah dengan cara bagaimana ajaran yang telah sempurna dapat dipahami oleh murid, tentunya salah

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi III, h. 83.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Syaamil al-Qur'an, 2005), h. 597.

satu cara untuk memperkuat pemahaman murid tentang ajaran Islam adalah dengan cara membaca, referensi ajaran Islam yang sebaiknya dibaca serta dipahami oleh murid adalah kitab kuning.

Kemampuan ialah suatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.<sup>33</sup> Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah- kaidahnya yang menjadi modal utama dalam penguasaan untuk mampu membaca kitab kuning.

Menurut Abdul Rahman Shaleh, minat merupakan faktor pendorong bagi seorang dalam melaksanakan usahanya, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya. Hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula pada kegiatan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan dengan senang hati akan melakukannya, yang menunjukkan bahwa minat belajar mempunyai pengaruh aktifitas-aktifitas yang dapat menjaga minat belajarnya.

Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajarnya akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminatinya. Minat dapat mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning ini dapat dilihat ketika kiai menerangkan pelajaran kitab kuning ada beberapa santri yang mainan seperti

---

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Op, cit., h. 707.

lempar-lemparan kertas, tidur ngobrol dengan teman sebelahnya dan kurang memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh kiai.

Maksud minat disini adalah minat belajar santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang telah menjadi materi pelajaran kitab kuning dengan menggunakan referensi kitab-kitab klasik khususnya yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Sedangkan kemampuan menurut Najib Kholid Al Amir, kemampuan membaca ialah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tataran realitas hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar. Karena pada dasarnya kemampuan membaca kitab kuning yang dimiliki oleh santri menjadi lemah adalah kurangnya latihan membaca kitab kuning ketika berada dimajelis ataupun didalam kamar atau kurangnya mudzakah dengan sesama santri.

Factor *Ekstern* (Lingkungan Pondok Pesantren) Yaitu kegiatan yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan santri membaca kitab kuning. Karena ketika guru menerangkan materi memakai bahasa jawa, jadi santri yang belum bisa bahasa jawa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Kemudian pada fasilitasnya seperti alat atau media pembelajaran.

### **C. Kitab Sulam At Taufiq**

#### **a. Pengertian kitab Sulam At Taufiq**

Ini kitab lain yang terkenal di Indonesia selain kitab “*Safinatu An-Najah*”. Demikian populernya kitab “*Sullam At-Taufiq* (سلم التوفيق)” dan “*Safinatu An-Najah*”

sampai-sampai dalam penyebutan, keduanya diposisikan sebagai dua serangkaian yang tak terpisahkan. Jika ada masyarakat yang menyebut istilah “*Sullam Safinah*”, maka istilah ini sebenarnya merujuk pada kitab “*Sullam At-Taufiq*” yang akan kita bahas dalam tulisan ini dan kitab “*Safinatu An-Najah*” yang telah kita bahas dalam tulisan sebelumnya.

Nama lengkap kitab ini adalah “*Sullamu At-Taufiq Ila Mahabbatillah ‘Ala At-Tahqiq*” *سلم التوفيق إلى محبة الله على التحقيق*. Arti “sullam” adalah “tangga”, lafaz “taufiq” bermakna “pertolongan”. “*Mahabbah*” bermakna “cinta”, sementara “*‘ala at-tahqiq*” bermakna “*haqqon/yaqinan*” (secara meyakinkan). Jadi terjemahan bebas dari judul kitab ini adalah “Tangga (untuk memperoleh) pertolongan (Allah) menuju cinta Allah secara pasti/meyakinkan”. Seakan-akan pengarangnya berharap siapapun yang mengamalkan kandungan kitab ini dengan baik, maka amal salihnya itu akan mengantarkannya pada cinta Allah tanpa keraguan lagi.

Pengarangnya bernama Abdullah Ba’alawi atau lebih singkat lagi Ba’alawi. Nama Ba’alawi adalah klan yang terkenal di Hadhromaut sebagai keturunan nabi Muhammad saw . biasanya mereka disebut dengan gelar “Habib” atau “*Sayyid*”. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Husain bin Thohir Ba’alawi At-Tarimi Al-Hadhromi. Beliau lahir pada tahun 1191 H di Tarim, provinsi Hadhromaut di Yaman. Menurut Sibthu Al-Jilani penulisan kitab *Sullam At-Taufiq* rampung pada awal Rajab tahun 1241 H.

Ba’alawi menulis kitab “*Sullam At-Taufiq*” dalam bentuk “*mukhtashor*”. Isinya mencakup pembahasan akidah ringkas dan hukum-hukum secara singkat. Kitab ini cocok untuk orang yang ingin belajar agama tapi punya banyak kesibukan.

Disamping pembahasan akidah dan hukum, Ba'alawi juga menuliskan topik tentang "*tazkiyatun nufus*" (pembersihan jiwa). Topik ini terkadang disebut orang dengan ilmu "*takhliyah*" التخلية dan "*tahliyah*" التحلية. Arti "*takhliyah*" adalah "meninggalkan" sementara arti "*tahliyah*" adalah "menghiasi". Yang dimaksud dengan dua istilah ini adalah "*at-takholli 'an al-aushof adz-dzamimah*" (meninggalkan sifat-sifat tercela) dan "*at-tahalli bi al-aushof al-hamidah*" (menghiasai diri dengan sifat-sifat terpuji).

Bab-bab dalam kitab "*Sullam At-Taufiq*" adalah ushuluddin, thoharoh, salat, zakat, puasa, haji, muamalat, tazkiyatun nafsi, dan bayanul ma'ashi. Jadi, sebagaimana kitab "*Safinatu An-Najah*", kitab "*Sullam At-Taufiq*" bukanlah kitab fikih murni tetapi kitab yang mengandung pembahasan akidah, hukum dan pembersihan jiwa. Kendati demikian, isinya hanya dibatasi ilmu-ilmu yang dihukumi fardhu ain yang wajib dipelajari setiap mukallaf. Bisa dikatakan, kitab ini adalah "kitab mentoring" untuk kaum muslimin awam. Ilmu yang dikandung kitab ini diperkirakan sudah cukup membentuk pribadi muslim salih yang sanggup menjalankan kewajiban-kewajiban utama dalam *dien*.

Pembahasan ushuluddin mencakup uraian tentang makna dua kalimat syahadat, hal-hal yang harus diimani, ma'rifatullah, bukti adanya Allah dan sifat-sifat-Nya, jawaban pertanyaan siapa Allah itu, mengenal nabi-nabi, dan sebab-sebab murtad. Pembahasan thoharoh dan salat mencakup uraian tentang waktu-waktu salat, kewajiban penguasa dan wali terkait salat, rukun wudhu, pembatal wudhu, konsekuensi keluarnya sesuatu dari dua jalan, hal-hal yang mewajibkan mandi besar dan rukunnya, syarat-syarat thoharoh dan rukun tayammum, hal-hal



yang dilarang karena hadas kecil, macam-macam najis dan cara menghilangkannya, syarat-syarat salat selain thoharoh, pembatal-pembatal salat, syarat-syarat diterimanya salat, rukun salat, salat jamaah dan salat jumat, dan salat jenazah.

Pembahasan zakat mencakup uraian tentang harta-harta yang wajib dizakati, zakat ternak, zakat tanaman, zakat uang, zakat perdagangan, zakat fitri, dan orang-orang yang berhak menerima zakat. Pembahasan puasa mencakup uraian tentang orang-orang yang wajib berpuasa dan mereka yang boleh tidak berpuasa, kewajiban-kewajiban puasa dan syarat-syaratnya, waktu-waktu yang haram puasa, dan ketentuan bagi orang yang batal puasa Ramadhan karena bersetubuh. Pembahasan haji mencakup uraian tentang orang-orang yang sudah wajib haji dan umroh, rukun haji dan umroh, hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berihram, konsekuensi bagi orang-orang yang melakukan hal-hal yang diharamkan saat ihram, hal-hal yang wajib dalam haji dan umroh, hukum berburu hewan dan menebang tanaman di dua tanah suci.

Pembahasan muamalat mencakup uraian tentang hal-hal yang diwajibkan dalam muamalat, jual beli, nikah, hal-hal yang dilarang dalam jual beli, dan nafkah wajib. Pembahasan *tazkiyatun nafsi* mencakup uraian tentang hal-hal yang diwajibkan pada hati dan nasihat. Pembahasan maksiat mencakup penjelasan tentang maksiat hati, perut, mata, lidah, telinga, tangan, kemaluan, kaki, dan badan. Kemudian bab ini ditutup dengan pembahasan taubat. Kitab ini lumayan mendapatkan perhatian dari sejumlah ulama sehingga ada yang membuatkan “*manzhumah*” dan syarah untuknya.

Di antara yang membuat *manzhumahnya* adalah ulama Indonesia yaitu K.H. Abdul Hamid dari Pasuruan dalam karyanya yang diberi nama “*Manzhumah Sullam At-Taufiq*”. Ada pula yang meringkasnya seperti Abdullah Al-Harori Al-Habasyi dalam kitabnya yang bernama “*Mukhtashor Abdullah Al-Harori Al-Kafil Bi ‘Ilmi Ad-Din Adh-Dhoruri*”. Mukhtashor ini kemudian disyarah sendiri oleh pengarang dan juga oleh Abdullah Asy-Syaibi.

Di antara syarahnya adalah kitab yang berjudul “*Mirqotu Shu’udi At-Tashdiq Fi Syarhi Sullami At-Taufiq*” karya Nawawi Al-Jawi, “*Syarhu Sullam At-Taufiq*” karya Abdullah Al-Harori, dan “*Is’ad Ar-Rofiq Wa Bughyatu Ash-Shiddiq*” karya Babashil.

Baru-baru ini, alhamdulillah kitab “*Sullam At-Taufiq*” telah ditahqiq dan dikomentari oleh Sibth Al-Jilani dengan bertumpu pada manuskrip-manuskrip yang terdapat pada Maktabah Al-Ahqof di Tarim, Yaman. Ada 5 manuskrip yang diteliti ditambah tiga kitab “*Sullam At-Taufiq*” cetakan lama. Dalam melakukan komentar dan tahqiq, Sibth Al-Jilani memberi catatan kaki, penjelasan ungkapan yang diperkirakan ambigu/samar, menambahi penjelasan yang belum dicantumkan, menjelaskan pendapat yang *rojih* dan *mu’tamad*, mengorganisasi ulang cara penyajian bab, subbab dan judul topik, menambahi 4 subbab pada bab ushuluddin, melengkapi dengan penjelasan biografi singkat semua nama yang disinggung dalam kitab, memberi daftar isi, memberi tanda baca dan memberi harokat semua teksnya. Semua tambahan Sibth Al-Jilani diberi tanda kurung untuk membedakan dengan teks asli. Kitab ini telah diterjemahkan dalam bahasa Jawa dan juga Indonesia. Contoh versi terjemah bahasa Indonesia adalah karya Choirul Anwar HR yang

diterbitkan penerbit Amelia, Surabaya. Kitab “Sullam At-Taufiq” diterbitkan sekaligus ditahqiq oleh Sibthu Al-Jilani dengan ketebalan 222 halaman. Abdullah Ba'alawi, pengarang Sullamu At-Taufiq wafat di Tarim pada tahun 1272 H.

#### **D. Pondok Pesantren**

##### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal.<sup>34</sup> Sedangkan Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran anyang berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Hasbullah Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandungan dan sorogan) dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan,

---

<sup>34</sup> Haidar Putra Daulay, “PENDIDIKAN ISLAM dalam sistem pendidikan Di Indonesia”, Fajar Inter Pratama, Jakarta 2004. h. 58.

<sup>35</sup> Ibid, hlm 61

sedangkan para santri tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.<sup>36</sup>

Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan religio-tradisional Islam, yang memiliki akar sejarah bukan saja di Indonesia akan tetapi juga di Asia Tenggara walaupun dengan istilah yang bervariasi, di daerah Aceh misalnya pesantren biasa disebut sebagai Rangkang. Pondok Pesantren adalah sebenarnya pemilik dan dalam kekuasaan kiai di satu sisi, di sisi lain seluruh milik kiai tersebut, bahkan juga hampir seluruh hidup, waktu dan ilmu seorang kiai diabdikan untuk kepentingan umum, khususnya dibidang pendidikan.

Sedangkan Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an kitab kuning dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada di pondok pesantren ini, dan dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau klasikal dan dipondok ini juga dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan cirikhas yang dimiliki oleh pondokpesantren.

#### **b. Karakteristik Pondok Pesantren**

Karakteristik Pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pondok Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri

---

<sup>36</sup> Hasbullah, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Op.Cit, hlm 40

- b. Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik
- d. Santri sebagai peserta didik, dan
- e. Kiai sebagai pemimpin dan pengajaran di pesantren.<sup>37</sup>

### c. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

#### a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “*kiai*”. Asrama tersebut berada dalam lingkungan Pesantren dimana kiai bertempat tinggal. Komplek Pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

#### b. Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab kuning maupun Al-Qur’an.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat pada masjid Al-Qubba yang didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, tetap terpancar dari sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah dijadikan tempat

---

<sup>37</sup> Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid II), Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 230-231.

pendidikan islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka senantiasa menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan pusat pendidikan dan cultural.

#### c. Pengajaran Kitab Kuning Pada masa lalu

pengajaran Kitab Kuning karya ulama penganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya untuk mempersiapkan kader-kader ulama.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 8 kelompok, yaitu: 1) Nahwu dan Shorof, 2) Fiqih, 44 3) Usul Fiqih, 4) Hadits, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf dan etika, 8) cabang-cabang lain seperti tarikh atau balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, tasawuf dan etika.

#### d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dilingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa dikatakan kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal didalamnya untuk memepelajari kitab-kitab klasik. Menurut tradisi pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap pada kompleks pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka dari rumah masing-masing.

e. Kiai

Kiai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Karena itu, kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup> Nur Rohmat, "Peran Kiai dalam upaya pembaruan pendidikan di pondok pesantren Tri Bhakti At Taqwa", (Tesis, IAIN Metro, Rama Puja Raman Utara Lampung Timur, 2017), h. 63.